

Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Karakter Bangsa

Trisno Ikhwanudin

Widyaiswara PPPPTK TK dan PLB

Email: trisno.ikhwanudin@gmail.com

Abstract: The people of Cirebon are very familiar with the message or testament from Sunan Gunung Jati. The message reads as follows: "Ingsun Titip Tajug lan Fakir Miskin". In this article discussed the meaning of the message or testament in the perspective of Mathematics Education and Character Education. In Mathematics Education this message will be elaborated in the concept of sequence and alms formulas while in character education this message will be seen from the perspective of spiritual attitudes and social attitudes. Through this perspective, mathematics and character education in schools is expected to be linked to local wisdom so that learning activities are closer to the students' daily lives.

Keywords: Message Sunan Gunung Jati, Mathematics Education, Character Education

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, masih banyak siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan abstrak. Konsep-konsep matematika yang diajarkan, dirasakan jauh dari kehidupan siswa sehari-hari. Pada saat yang sama, pemerintah merasakan pentingnya penguatan pendidikan karakter dengan maraknya kasus-kasus yang bermula dari lemahnya karakter bangsa. Sebagai contoh: masalah perkuliahan pelajar, masalah penyalahgunaan media sosial untuk menyebarkan berita bohong, masalah penyalahgunaan narkoba, dan masalah lainnya di dunia pendidikan.

Salah satu alternatif solusi untuk masalah di atas adalah pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal. Kenapa kearifan lokal? Dari sisi pembelajaran matematika, kearifan lokal dapat mendekatkan matematika dengan kehidupan sehari-hari atau lingkungan dimana siswa tinggal. Dari sisi penguatan pendidikan karakter, kearifan lokal mengandung nilai-nilai karakter yang bersumber pada nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Salah satu contoh kearifan lokal yang akan diangkat dalam tulisan ini berasal dari daerah Cirebon (Jawa Barat). Cirebon berada pada daerah peralihan dari budaya Sunda ke budaya Jawa. Hal ini menciptakan budaya Cirebon yang unik. Bahasa Cirebon berbeda baik dengan Bahasa Sunda maupun Bahasa Jawa. Adat Cirebon juga berbeda dengan baik dengan adat-istiadat Sunda maupun Jawa. Salah satu contoh hubungan yang unik antara Bahasa Sunda dan Bahasa Cirebon adalah kata *gedang*, dalam Bahasa Cirebon *gedang* adalah pisang, tapi dalam Bahasa Sunda *gedang* adalah pepaya. Adat Cirebon seperti *Sintren*, berbeda baik dengan adat Sunda maupun Jawa. *Sintren* adalah semacam pertunjukan sulap

dengan adegan semi mistik yang digabungkan dengan tarian dengan menggunakan kurungan ayam, kain penutup, tali, dan beberapa alat lainnya.

Menurut sejarah, Cirebon mulai dikenal seiring dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa oleh *Wali Songo* (Sembila Wali). Salah satu dari *Wali Songo* adalah Syekh Syarif Hidayatulloh atau lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati, yang bermukim di sekitar Gunung Jati, wilayah Kabupaten Cirebon. Dalam mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Cirebon, Sunan Gunung Jati kerap menggunakan budaya dan kearifan lokal Cirebon. Salah satu acara budaya yang masih terpelihara sampai dengan saat ini adalah acara *muludan* (Maulid Nabi Muhammad SAW) yang mengandung ajaran Islam sekaligus pertunjukan kebudayaan.

Satu lagi peninggalan Sunan Gunung Jati yang terkenal adalah ungkapan:” *Ingsung Titip Tajug lan Fakir Miskin*”. Masyarakat Cirebon sangat mengenal pesan Sunan Gunung Jati ini. Arti harfiah dari pesan ini kurang lebih adalah saya menitipkan musala (masjid) dan orang miskin. Secara lebih mendalam arti *Ingsun Titip Tajug* (Saya menitipkan masjid) adalah merupakan istilah agar setiap orang memelihara masjid/musala yang merupakan tempat umat Islam melakukan ibadah ritual (*mahdhoh*) seperti sholat lima waktu. Dimanapun, kapanpun, dan dalam keadaan apapun, jangan pernah meremehkan, apalagi melupakan masjid. Masjid merupakan simbol kesinergian antara hamba dengan Tuhannya (*hablum minallah*). Apalagi mayoritas masjid atau musala adalah merupakan lembaga pendidikan Al-Qur’an yang pertama bagi anak-anak kita baik di pedesaan maupun di perkotaan, khususnya di Cirebon. Sehingga pesan “*Ingsun Titip Tajug*” merupakan ungkapan yang mengandung pesan tauhid (sikap spiritual) sekaligus pesan moral pendidikan.

Frasa kedua “*Ingsun Titip Fakir Miskin*” (Saya Menitipkan Fakir Miskin) juga mengandung makna yang dalam. Fakir miskin adalah simbol kesinergian hubungan antara sesama manusia (*hablum minannas*) atau sering disebut dengan sikap sosial. Sebagaimana diketahui, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, diantara mereka saling membutuhkan bantuan antara satu dengan yang lainnya. Membantu saudara-saudara kita yang kekurangan juga merupakan bentuk rasa syukur kita atas nikmat yang diberikan Allah SWT.

Inti dari pesan “*Ingsung Titip Tajug lan Fakir Miskin*” adalah bagaimana menyeimbangkan hubungan seorang hamba dengan Sang Khalik (sikap spiritual) dan hubungan dengan sesama manusia (sikap sosial). Inti pesan tadi bersumber dari ajaran Islam

yang mengajarkan agar kita menjaga keseimbangan antara hubungan kita dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan kita dengan manusia (*hablum minannas*).

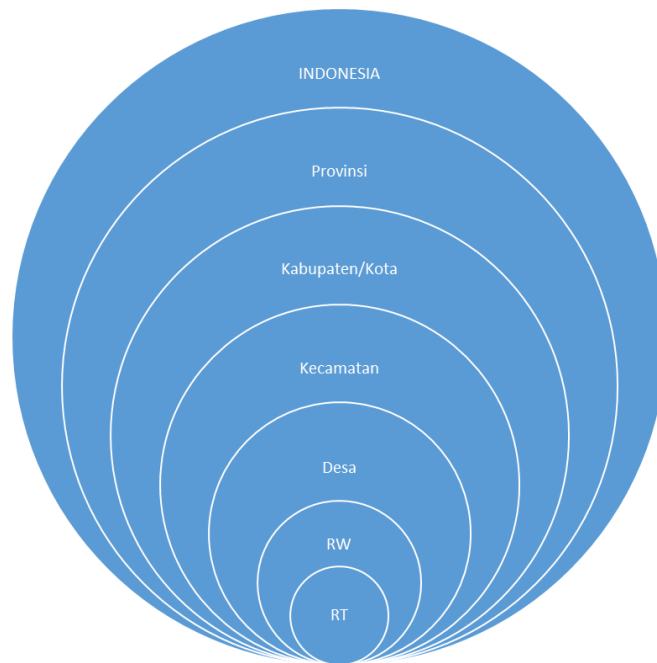
PEMBAHASAN

Makna Pesan *Ingsun Titip Tajug* dalam Perspektif Pendidikan Matematika dan Pendidikan Karakter

Tajug atau masjid adalah pusat ibadah dan pusat pendidikan bagi anak-anak kita, karena banyak masjid juga difungsikan sebagai Taman Pendidikan Alquran (TPA). Pada umumnya, hampir setiap Rukun Tetangga (RT) di Cirebon memiliki tajug/musala masing-masing. Selain sebagai tempat untuk sholat lima waktu, pada sore dan malam hari tajug juga digunakan sebagai tempat anak-anak belajar Alqur'an. Sehingga di satu wilayah RT, tajug ini selain berfungsi sebagai pusat ibadah atau dalam kurikulum 2013 disebut sebagai sikap spiritual, juga merupakan pusat pendidikan agama dan karakter untuk anak-anak.

Dalam matematika dikenal konsep himpunan. Himpunan adalah kumpulan benda/obyek yang diberi batasan dengan jelas. Sehingga kita dapat menyebut Rukun Tetangga (RT) adalah himpunan dari semua warga yang tinggal di RT tersebut. Di setiap RT tadi ada satu tajug sebagai pusat ibadah dan pusat pendidikan dan pengembangan karakter anak-anak setempat. Selanjutnya, satu Rukun Warga (RW) adalah himpunan dari RT-RT yang masyarakatnya terbentuk dengan nilai-nilai ibadah dan pendidikan agama serta karakter dari tajugnya masing-masing. Dari himpunan RW menjadi himpunan desa, dari desa menjadi himpunan kecamatan, dari kecamatan menjadi himpunan kabupaten, dari kabupaten menjadi himpunan provinsi. Dan Akhirnya, Indonesia adalah himpunan dari provinsi-provinsi yang masyarakatnya terbentuk dengan nilai-nilai ibadah dan pendidikan agama serta karakter dari tajugnya masing-masing. Proses atau perjalanan himpunan semua warga dalam satu RT sampai dengan himpunan semua rakyat Indonesia dengan nilai-nilai karakter berbasis tajug digambarkan oleh ilustrasi berikut ini.

Sehingga pesan penting dari ungkapan *Ingsun Titip Tajug* milik Sunan Gunung Jati dalam perspektif pendidikan matematika dan karakter adalah fitalnya peran tajug atau masjid sebagai tempat pengembangan pendidikan agama (sikap spiritual) dan karakter suatu masyarakat. Kumpulan masyarakat dengan karakter yang baik yang diperoleh dari pendidikan berbasis *tajug* ini menjadi modal bagi tersusunnya himpunan-himpunan masyarakat yang cakupannya lebih luas. Sehingga pada gambaran makroskopiknya, Indonesia merupakan kumpulan dari himpunan-himpunan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai karakter dari hasil pendidikan berbasis tajug/masjid.



Gambar 1. Ilustrasi perjalanan himpunan warga dari RT sampai Indonesia

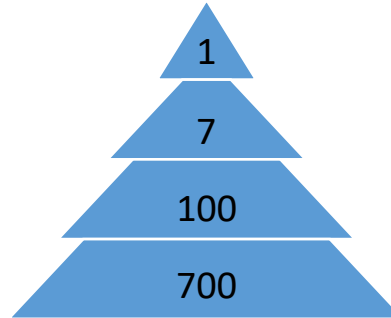
Guru matematika di sekitar wilayah Cirebon dapat menggunakan ungkapan pesan Sunan Gunung Jati sebagai pembuka ketika siswa akan mempelajari konsep himpunan. Pengenalan konsep himpunan dengan pelibatan muatan lokal seperti kasus diatas diharapkan dapat lebih membuat siswa tertarik dan termotivasi untuk mempelajari matematika. Hal ini sekaligus membuat matematika dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sehingga siswa juga merasakan bahwa matematika hadir di tengah-tengah kehidupan mereka.

Makna Pesan Ingsun Titip Fakir Miskin dalam Perspektif Pendidikan Matematika dan karakter

Dalam literatur klasik (kitab kuning), fakir berarti orang yang tidak mampu secara ekonomi sekaligus tidak mempunyai pekerjaan sebagai sumber pendapatan. Sedangkan miskin berarti orang yang memiliki pekerjaan, akan tetapi pendapatan dari pekerjaan tersebut tidak memenuhi kebutuhan hidupnya. Pesan Sunan Gunung Jati *Ingsun Titip Fakir Miskin* menegaskan bahwa Beliau sangat menganjurkan orang yang mampu untuk menyantuni fakir miskin. Dengan kata lain kita diharapkan untuk rajin bersedekah kepada para fakir miskin.

Dalam Alqur'an, Allah SWT berfirman: "Perumpamaan (nafkah yang di keluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir, seratus biji. Allah melipat

gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah: 261). Dalam matematika, perumpamaan imbalan sedekah ini dapat digambarkan dengan bentuk segitiga (piramida) sebagai berikut:



Gambar 2. Ilustrasi imbalan sedekah

Untuk lebih memancing kreativitas siswa, dalam pembelajaran matematika guru dapat meminta siswa untuk menggambar 7 segitiga pada baris ke-2 (yang berangka 7), menggambar 100 segitiga pada baris ketiga, dan tujuh ratus segitiga pada baris ke-4. Walaupun untuk 100 dan 700 segitiga tidak harus digambarkan semuanya, yang penting siswa dapat menunjukkan cara menggambarannya. Selain dalam bentuk segitiga, imbalan sedekah tadi juga dapat direpresentasikan sebagai barisan bilangan: 1, 7, 100, 700. Siswa dapat dipancing untuk menghitung rasio barisan tersebut. (Salah satu solusinya: kalau kita bagi barisan 1, 7, 100, 700 menjadi barisan 1, 7 dan barisan 100, 700, rasio dari dua barisan tersebut adalah 7. Siswa dengan nalar alamiahnya kadang akan menghasilkan temuan yang lebih mengagumkan).

Dalam buku *The Power of Giving* ada formula yang tidak umum dalam ilmu matematika berkaitan dengan sedekah. Berikut formula matematika sedekah tersebut:

$$\begin{aligned} X - Y &= (X - Y) + (Y \times 10) \\ 10 - 1 &= (10-1) + (1 \times 10) = 19 \\ 10 - 2 &= (10-2) + (2 \times 10) = 28 \\ 10 - 3 &= (10-3) + (3 \times 10) = 37 \\ 10 - 4 &= (10-4) + (4 \times 10) = 46 \\ 10 - 5 &= (10-5) + (5 \times 10) = 55 \\ 10 - 6 &= (10-6) + (6 \times 10) = 64 \\ 10 - 7 &= (10-7) + (7 \times 10) = 73 \\ 10 - 8 &= (10-8) + (8 \times 10) = 82 \\ 10 - 9 &= (10-9) + (9 \times 10) = 91 \\ 10 - 10 &= (10-10) + (10 \times 10) = 100 \end{aligned}$$

Gambar 3. Formula Sedekah

Ilustrasi dari formula gambar 2 adalah sebagai berikut:

Bila seseorang mempunyai uang Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah), kemudian disedekahkan Rp. 100.000,00 (Seratus Ribu Rupiah) maka akan mendapat balasan rezeki dari Allah sebesar Rp. 1.900.000,00 (Satu Juta Sembilan Ratus Rupiah). Pada kegiatan pembelajaran, sebelum guru memberikan contoh kasus untuk formula di atas, guru dapat meminta siswa membuat contoh mereka terlebih dahulu.

Dalam perspektif pendidikan karakter, menyantuni fakir miskin merupakan sarana ampuh untuk melatih anak-anak kita memiliki jiwa kasih sayang, rasa empati, dan rasa ikhlas untuk membantu sesama, yang dalam kurikulum 2013 sering disebut dengan sikap sosial. Salah satu cara menanamkan sikap sosial ini adalah dengan strategi sebagai berikut: anak-anak usia sekolah dapat dilatih dengan mendatangi panti asuhan kemudian menyisihkan uang jajan untuk menyantuni anak yatim piatu di panti asuhan tersebut.

Itulah makna pesan Sunan Gunung Jati *Ingsun Titip Fakir Miskin* dalam perspektif pendidikan matematika dan pendidikan karakter. Pesan tersebut merupakan wujud dari ajaran Al-quran *hablum minannas* yakni menjaga hubungan baik antar sesama yang diimplementasikan dengan jalan saling bantu dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN USULAN

Masyarakat Cirebon sangat mengenal pesan Sunan Gunung Jati: "*Ingsun Titip Tajug lan Fakir Miskin*". Dalam Pendidikan Matematika pesan ini dapat direpresentasikan menjadi konsep himpunan, barisan dan formula sedekah. Sedangkan dalam pendidikan karakter pesan ini dapat dilihat dari perspektif sikap spiritual dan sikap sosial. Melalui perspektif ini, pendidikan matematika dan karakter di sekolah diharapkan dapat dikaitkan dengan kearifan lokal, sehingga kegiatan pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Di sekolah, guru matematika dapat menggunakan ungkapan pesan Sunan Gunung Jati sebagai pembuka atau *apersepsi* ketika siswa akan mempelajari konsep himpunan. Pengenalan konsep himpunan dengan keterlibatan budaya lokal/kearifan lokal, diharapkan dapat membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari matematika.

Dengan beranekaragamnya budaya dan nilai-nilai luhur bangsa di seluruh pelosok Indonesia, suatu daerah memiliki kearifan lokalnya masing-masing yang unik. Kearifan lokal tadi dapat dijadikan sebagai pengantar ketika siswa akan mempelajari konsep matematika. Dengan pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal, diharapkan matematika akan semakin dekat dengan kehidupan siswa dan siswa juga mengenal nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk membangun karakter mereka.

REFERENSI

Jamal, A. & McKinnon, H. (2008). *The Power of Giving*. New York: Penguin Group.

Anonim. *Nilai sedekah akan diberikan ganjaran 700 kali lipat*, <https://riyadhohayatkursi.wordpress.com/tag/nilai-sedekah-akan-diberikan-ganjaran-700-kali-lipat/>, diakses tanggal 12 April 2017

Hasan, Al. *Wasiat Sunan Gunung Jati*, <http://alhasan710.blogspot.co.id/p/wasiat-sunan-gunung-jati.html>, diakses tanggal 12 April 2017.

Ziadah, Ophi. *Ingsun Titip Tajug Lan Fakir Miskin*, <http://www.ophiziadah.com/2014/08/ingsun-titip-tajug-lan-fakir-miskin.html>, diakses tanggal 12 April 2017.

